

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Peningkatan pertumbuhan ekonomi dalam periode penelitian secara langsung belum mampu menurunkan tingkat kemiskinan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak hanya berkaitan dengan peningkatan output nasional, tetapi juga dengan bagaimana manfaat pertumbuhan tersebut didistribusikan kepada masyarakat. Kondisi ini sesuai dengan teori pertumbuhan klasik dan teori pertumbuhan Solow yang menekankan pentingnya peningkatan produksi, akumulasi modal, tenaga kerja, dan kemajuan teknologi. Namun, peningkatan output belum secara otomatis meningkatkan kesejahteraan seluruh masyarakat apabila kesempatan untuk memperoleh pendapatan dan pekerjaan produktif belum tersebar secara merata. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi yang terjadi perlu diikuti dengan pemerataan manfaat pembangunan agar dapat memberikan dampak yang lebih besar terhadap pengurangan kemiskinan.

Peningkatan pendapatan per kapita secara signifikan berhubungan dengan penurunan tingkat kemiskinan. Koefisien yang bernilai negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi pendapatan per kapita, maka tingkat kemiskinan cenderung semakin rendah. Hasil ini sesuai dengan teori kemiskinan absolut yang menjelaskan bahwa kemiskinan berkaitan dengan ketidakmampuan seseorang atau rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan dasar. Peningkatan pendapatan meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan makanan, kesehatan, pendidikan, perumahan, dan kebutuhan dasar lainnya. Dalam konteks kemiskinan relatif, peningkatan

pendapatan juga dapat memperbaiki posisi ekonomi masyarakat dibandingkan dengan standar hidup masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, peningkatan pendapatan masyarakat menjadi salah satu aspek penting dalam upaya pengurangan kemiskinan.

Peningkatan TPT cenderung diikuti oleh peningkatan tingkat kemiskinan, tetapi hubungan tersebut tidak terbukti signifikan secara statistik dalam penelitian ini. Hasil tersebut dapat dijelaskan melalui Hukum Okun yang pada dasarnya menunjukkan adanya hubungan antara perkembangan kegiatan ekonomi dengan kondisi ketenagakerjaan. Ketika aktivitas ekonomi melemah, kesempatan kerja dapat berkurang dan pengangguran meningkat. Namun, hubungan antara pengangguran dan kemiskinan tidak selalu bersifat langsung karena TPT hanya menggambarkan penduduk yang tidak bekerja dan sedang mencari atau mempersiapkan pekerjaan. TPT tidak sepenuhnya menggambarkan kualitas pekerjaan, tingkat upah, jam kerja, pekerjaan informal, maupun kondisi pendapatan rumah tangga. Oleh karena itu, seseorang yang berstatus bekerja belum tentu terbebas dari kemiskinan, sementara seseorang yang menganggur belum tentu berasal dari rumah tangga miskin.

Dengan demikian, ketiga variabel independen secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemiskinan merupakan permasalahan yang bersifat multidimensional sehingga tidak dapat dijelaskan hanya melalui satu faktor ekonomi. Pertumbuhan ekonomi, peningkatan pendapatan masyarakat, dan kondisi ketenagakerjaan secara bersama-sama berkaitan dengan kondisi kemiskinan.

5.2. Saran

Penelitian ini memberikan implikasi bahwa pendapatan per kapita merupakan faktor yang lebih menentukan tingkat kemiskinan dibandingkan pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran. Oleh karena itu, upaya pengentasan kemiskinan perlu diarahkan pada penguatan akses permodalan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif agar peningkatan output ekonomi dapat dirasakan oleh masyarakat berpendapatan rendah.

Peningkatan pendapatan masyarakat perlu menjadi perhatian pemerintah. Pemerintah dapat membuat kebijakan dan mendorong pertumbuhan ekonomi melalui penciptaan lapangan kerja produktif, peningkatan keterampilan, pengembangan UMKM, dan peningkatan produktivitas diharapkan jadi focus utama pemerintah. Selain itu, pemerintah perlu meningkatkan kualitas dan kesempatan kerja, tidak hanya berfokus pada penurunan TPT, tetapi juga pada penciptaan pekerjaan yang produktif dan berpendapatan layak.